

Pengaruh Akuntansi Pertanggungjawaban, Partisipasi Anggaran, dan Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Penginapan di Kabupaten Wonosobo dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi

Lulu' Wahyuningsih¹, Agus Putranto², Fella Yunita Fitriyani^{3*}

¹²³Universitas Sains Al Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

Email: fellayunita@unsiq.ac.id

Abstrak

Tujuan - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh langsung akuntansi pertanggungjawaban, partisipasi anggaran, dan pemanfaatan SIA terhadap kinerja penginapan di Wonosobo, sekaligus menguji peran Good Corporate Governance (GCG) sebagai variabel pemoderasi..

Metode - Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu mengonversi data kualitatif menjadi angka untuk memverifikasi hipotesis yang sudah dirancang, sehingga bisa mendapatkan kesimpulan yang dapat diandalkan.

Hasil - Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa .

Implikasi - Penelitian ini menggunakan data UMKM di Jawa Tengah.

Orisinalitas - Makalah ini melihat hubungan beberapa faktor yang mempengaruhi berkembangnya UMKM dalam rangka mendukung terciptanya pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Jumlah UMKM yang ada menggambarkan perkembangan UMKM di Jawa Tengah.

Kata kunci: Tulis 3-5 kata kunci, setiap kata kunci harus dipisahkan dengan koma (Cambria, 11)

Pendahuluan

Berdasarkan Berita Resmi Statistik BPS Kabupaten Wonosobo yang diterbitkan pada November 2025, kinerja operasional hotel di wilayah ini mengungkapkan kondisi yang memerlukan analisis dan perhatian yang mendalam. Pada bulan September 2025, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel di Kabupaten Wonosobo tercatat sebesar 24,59 persen. Angka ini tidak hanya menunjukkan penurunan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 3,84 poin persentase, jika dibandingkan dengan capaian pada bulan sebelumnya, Agustus 2025, yang berada di level 28,43 persen. Lebih memprihatinkan lagi, performa September 2025 ini juga tercatat lebih rendah 8,62 poin persentase dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, September 2024, yang mampu mencapai 33,21 persen. Tren penurunan TPK yang terjadi secara beruntun ini merupakan indikator kuat yang mengisyaratkan adanya tantangan berkelanjutan dan sistematis dalam upaya menarik dan mempertahankan volume tamu yang datang ke penginapan-penginapan di Wonosobo.

Sementara itu, dari sisi durasi kunjungan, Rata-rata Lama Menginap (RLM) tamu hotel pada bulan September 2025 tercatat stagnan di angka 1,08 malam, angka yang persis sama dengan capaian pada bulan Agustus 2025. Meskipun terlihat stabil secara bulanan, performa ini justru menunjukkan kemunduran jika dianalisis secara tahunan (year-on-year). Dibandingkan dengan bulan September 2024, di mana Rata-rata Lama Menginap (RLM) mencapai 1,11 malam, terjadi penurunan sebesar 0,03 poin. Analisis yang lebih mendalam dengan memisahkan data berdasarkan klasifikasi hotel mengungkap disparitas kinerja yang cukup mencolok. RLM untuk hotel berbintang pada September 2025 berada di angka 1,24 malam, sementara untuk hotel nonbintang hanya

mencapai 1,03 malam. Meskipun hotel berbintang menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik, penting untuk dicatat bahwa angka RLM 1,24 malam ini sesungguhnya mencerminkan penurunan yang cukup berarti, yaitu 0,16 poin, dari capaian setahun sebelumnya di bulan September 2024 yang sebesar 1,40 malam.

Posisi RLM (Rata-rata Lama Menginap) Kabupaten Wonosobo secara keseluruhan yang sebesar 1,08 malam ini, sebagaimana terlihat pada tabel di bawah, menempatkannya pada peringkat ke-21 dari total 28 kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah. Peringkat ini secara jelas mengindikasikan bahwa daya saing Kabupaten Wonosobo dalam hal kemampuan mempertahankan dan memberikan nilai tambah kepada tamu sehingga mereka betah untuk menginap lebih lama masih sangat perlu untuk ditingkatkan secara signifikan.

Konfigurasi kinerja operasional yang timpang dan cenderung menurun antara Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Rata-rata Lama Menginap (RLM) secara tegas mengungkapkan adanya persoalan strategis yang mendalam dalam tata kelola manajemen internal serta model bisnis yang diadopsi oleh penginapan-penginapan di Kabupaten Wonosobo. Di satu sisi, tren penurunan TPK yang terjadi secara berturut-turut merupakan sinyal yang jelas mengenai tantangan serius dalam menarik minat dan jumlah tamu yang datang. Namun, di sisi lain, RLM yang stagnan pada level yang rendah dan menempati peringkat bawah di Jawa Tengah mengisyaratkan sebuah kegagalan yang lebih fundamental, yaitu ketidakmampuan dalam mempertahankan tingkat kepuasan tamu dan membangun loyalitas yang berkelanjutan.

Berdasarkan observasi awal dan kajian pendahuluan yang telah dilakukan, terdapat tiga aspek fundamental dalam manajemen keuangan yang diduga kuat menjadi akar permasalahan dan penghambat peningkatan kinerja operasional penginapan di Wonosobo. Pertama, penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban (X1) yang belum optimal menghambat terciptanya akuntabilitas kinerja. Sistem ini seharusnya menjadi mekanisme pengendalian dengan membagi hotel menjadi pusat pertanggungjawaban yang jelas (seperti *front office* dan *housekeeping*). Namun, kenyataannya banyak penginapan di Wonosobo masih menggunakan sistem keuangan terpusat tanpa mendelegasikan wewenang ke tingkat departemen. Akibatnya, biaya operasional tidak dapat dilacak secara spesifik ke unit yang menanggungnya, sehingga menyulitkan identifikasi sumber inefisiensi. Lebih lanjut, tidak adanya laporan kinerja per departemen menghambat evaluasi objektif kontribusi tiap unit terhadap tujuan perusahaan. Sebagai contoh, ketidakmampuan mengukur kinerja *housekeeping* secara kuantitatif dapat menurunkan kualitas kebersihan kamar, yang pada akhirnya memengaruhi kepuasan dan lama menginap tamu. Oleh karena itu, penguatan akuntansi pertanggungjawaban merupakan prasyarat penting untuk menciptakan transparansi dan membangun akuntabilitas di tingkat operasional (Jusmani and Mursalin 2020).

Kedua, rendahnya Partisipasi Anggaran (X2) dalam proses penyusunan anggaran mengakibatkan kurangnya komitmen organisasi terhadap target kinerja. Proses penganggaran yang ideal seharusnya melibatkan manajer level menengah dan bawah yang secara langsung menangani operasional harian. Namun realitanya, banyak penginapan di Wonosobo masih menerapkan pendekatan *top-down* dalam penyusunan anggaran, dimana manajemen puncak menentukan target tanpa melibatkan masukan dari level operasional. Hal ini berakibat pada *disconnection* antara perencanaan anggaran dengan realitas di lapangan.

Anggaran yang tidak realistis kemudian menciptakan ketegangan organisasi dan mengurangi motivasi manajer untuk mencapai target. Lebih jauh, ketiadaan rasa kepemilikan (*ownership*) terhadap anggaran menyebabkan lemahnya komitmen dalam implementasinya. Padahal, partisipasi dalam penyusunan anggaran seharusnya dapat memfasilitasi pengetahuan tacit manajer operasional tentang kondisi riil tamu dan kebutuhan layanan, yang justru kritical untuk meningkatkan RLM (Nyoman Agus Mahapradnya and I Putu Hendra Martadinata 2023). Oleh karena itu, pendekatan partisipatif dalam penganggaran tidak hanya sekadar masalah akurasi angka, melainkan lebih pada pembangunan komitmen kolektif terhadap tujuan organisasi.

Ketiga, Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi (X3) yang belum optimal membatasi kemampuan manajerial dalam melakukan analisis strategis untuk peningkatan kinerja. Meskipun sistem pembukuan manual yang dikelola secara teliti dapat menghasilkan laporan keuangan yang akurat, fungsi SIA dalam bisnis modern telah berkembang melampaui aspek pencatatan transaksi semata. Nilai strategis SIA terletak pada kemampuannya untuk mentransformasi data operasional menjadi informasi bisnis yang komprehensif dan prospektif - suatu dimensi yang memiliki keterbatasan dalam sistem pencatatan manual konvensional (Winata and Dewi 2024).

Sistem yang terintegrasi memungkinkan manajemen tidak hanya mengevaluasi kinerja masa lalu, tetapi juga melakukan analisis prediktif dan preskriptif untuk pengambilan keputusan strategis. Pada Rata-rata Lama Mengingat (RLM) di Wonosobo, Sistem Informasi Akuntansi (SIA) yang baik dapat mengungkap pola-pola penting seperti hubungan antara kualitas layanan housekeeping dengan kepuasan tamu, efektivitas saluran pemesanan, serta kebiasaan pengeluaran tamu. Kemampuan analitis seperti ini sulit dicapai dengan sistem manual mengingat kompleksitas konsolidasi data dan tingginya risiko kesalahan. Pada intinya, sistem manual tidak mampu menyediakan wawasan terpadu, real-time, dan dapat ditindaklanjuti yang diperlukan untuk meningkatkan RLM dan kinerja usaha secara keseluruhan.

Keberhasilan implementasi ketiga sistem manajemen tersebut diduga sangat bergantung pada kerangka tata kelola yang mendasarinya, di mana Good Corporate Governance (GCG) (Z) diduga berperan sebagai variabel pemoderasi yang krusial. Dalam kerangka Teori Pengharapan, prinsip-prinsip GCG seperti transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran (*fairness*) berfungsi membentuk lingkungan organisasi yang kredibel dan adil. Lingkungan seperti inilah yang secara langsung memengaruhi valensi (V) persepsi individu tentang nilai dan daya tarik imbalan yang dijanjikan organisasi. Implementasi GCG yang optimal membentuk persepsi legitimasi, reliabilitas, dan keadilan distributif atas seluruh imbalan organisasi, baik finansial maupun non-finansial. Persepsi positif ini meningkatkan valensi, yang kemudian berperan sebagai katalis yang memaksimalkan efektivitas motivasional dari kerangka manajemen yang ada. Dengan demikian, GCG diduga berperan sebagai variabel pemoderasi kritis yang mengondisikan sejauh mana mekanisme motivasional yang ditopang oleh akuntansi pertanggungjawaban (memperkuat instrumentalitas), partisipasi anggaran (memperkuat pengharapan), dan pemanfaatan SIA (memperkuat pengharapan dan instrumentalitas) dapat dikonversi menjadi peningkatan kinerja operasional.

Namun, prinsip-prinsip GCG yang ideal tersebut seringkali tidak terwujud dalam konteks empiris. Pada bisnis penginapan di Wonosobo yang didominasi usaha keluarga

dan UMKM, penerapan GCG justru sering terabaikan. Lemahnya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan, tidak adanya audit internal yang independen, serta kurangnya transparansi dalam pelaporan keuangan menjadi kendala struktural yang menghambat efektivitas sistem manajemen. Padahal, GCG yang kuat seharusnya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang memastikan integritas pelaksanaan akuntansi pertanggungjawaban, keadilan dalam partisipasi anggaran, serta aksesibilitas dan keandalan informasi SIA (Arofah and Khomsiyah 2023). Tanpa dukungan GCG yang memadai, ketiga sistem manajemen tersebut berisiko hanya menjadi formalitas tanpa dampak nyata. Kondisi inilah yang memperkuat dugaan bahwa GCG berperan sebagai variabel pemoderasi kritis, yang menentukan efektivitas transformasi praktik manajemen keuangan menjadi peningkatan kinerja yang nyata.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh langsung akuntansi pertanggungjawaban, partisipasi anggaran, dan pemanfaatan SIA terhadap kinerja penginapan di Wonosobo, sekaligus menguji peran Good Corporate Governance (GCG) sebagai variabel pemoderasi. Fokus penelitian adalah mengeksplorasi peningkatan kinerja melalui penguatan tata kelola internal sebagai pendekatan berkelanjutan, bukan sekadar mengandalkan investasi eksternal. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pelaku usaha dalam mengoptimalkan sumber daya terbatas dan membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Kajian Pustaka

Teori Pengharapan

Teori Pengharapan (*Expectancy Theory*) yang dikembangkan oleh Victor Vroom pada tahun 1964 berfungsi sebagai landasan teoretis utama dalam penelitian ini untuk menjelaskan mekanisme motivasi dan pengambilan keputusan individu dalam konteks organisasi. Secara mendasar, teori ini berargumen bahwa motivasi seseorang untuk mengerahkan upaya tertentu dipengaruhi oleh tiga komponen kognitif yang saling terkait, yaitu pengharapan (*expectancy*), instrumentalitas (*instrumentality*), dan valensi (*valence*). Komponen pertama, pengharapan ($E \rightarrow P$), merujuk pada keyakinan subjektif individu bahwa peningkatan upaya (*effort*) yang dilakukannya akan menghasilkan tingkat kinerja (*performance*) yang diinginkan. Keyakinan ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti persepsi mengenai kemampuan diri (*self-efficacy*), kesulitan tujuan (*goal difficulty*), serta kendali yang dirasakan (*perceived control*) atas situasi kerja.

Komponen kedua, instrumentalitas ($P \rightarrow O$), mengacu pada persepsi individu mengenai sejauh mana kinerja yang baik akan diikuti oleh imbalan atau hasil (*outcome*) yang spesifik. Aspek ini menekankan pada kejelasan dan konsistensi hubungan antara pencapaian kinerja dengan sistem penghargaan yang berlaku dalam organisasi. Sementara itu, komponen ketiga, valensi (*V*), merepresentasikan nilai atau tingkat daya tarik yang diberikan individu terhadap imbalan yang akan diterimanya. Valensi bersifat subjektif dan sangat bergantung pada kebutuhan, tujuan, serta nilai-nilai pribadi setiap individu. Menurut model Vroom, kekuatan motivasi (*Motivational Force/MF*) seseorang merupakan hasil perkalian dari ketiga komponen tersebut ($MF = Expectancy \times Instrumentality \times Valence$). Dengan demikian, motivasi akan optimal apabila individu percaya bahwa: usahanya akan membuahkan kinerja yang unggul, kinerja unggul

tersebut akan diakui dan dihargai secara nyata oleh organisasi, dan imbalan yang ditawarkan memiliki nilai yang berarti dan sesuai dengan keinginan pribadinya.

Dalam penelitian ini, teori pengharapan memberikan kerangka analitis yang tepat untuk menginvestigasi bagaimana praktik manajemen keuangan dan tata kelola dapat membentuk motivasi pengelola penginapan dalam meningkatkan kinerja operasional. Akuntansi Pertanggungjawaban (X1) berperan memperkuat instrumentalitas ($P \rightarrow O$) dengan menciptakan hubungan yang eksplisit dan terukur antara kinerja setiap departemen (seperti housekeeping atau front office) dengan outcome yang dihasilkan. Ketika kontribusi tiap unit dapat diidentifikasi secara jelas, keyakinan bahwa kinerja baik akan mendapat pengakuan menjadi lebih konkret. Partisipasi Anggaran (X2) secara langsung memengaruhi pengharapan ($E \rightarrow P$) dengan melibatkan manajer operasional dalam penentuan target. Keterlibatan ini meningkatkan rasa kepemilikan dan kendali atas tujuan, sehingga memperkuat persepsi bahwa upaya yang dilakukan mampu mencapai standar kinerja yang telah mereka bantu rumuskan.

Sementara itu, Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi (X3) berfungsi sebagai infrastruktur pendukung yang memperkuat baik $E \rightarrow P$ maupun $P \rightarrow O$. SIA yang efektif memberikan umpan balik kinerja yang cepat dan akurat, membantu manajer mengevaluasi kemajuan (meningkatkan $E \rightarrow P$), sekaligus menyediakan data obyektif yang dapat digunakan sebagai dasar pemberian reward (memperkuat $P \rightarrow O$). Good Corporate Governance (GCG) sebagai variabel moderasi memainkan peran krusial dalam membentuk valensi (V). Penerapan prinsip-prinsip GCG seperti transparansi, keadilan, dan akuntabilitas menciptakan lingkungan di mana imbalan baik finansial maupun non-finansial dipersepsikan sebagai sesuatu yang sah, adil, dan bermakna. Valensi yang tinggi ini akan mengoptimalkan dampak motivasional dari sistem manajemen yang diterapkan. Dengan demikian, penelitian ini memposisikan peningkatan kinerja penginapan sebagai hasil dari proses kognitif-motivasional yang dibentuk oleh interaksi antara sistem manajemen yang baik dan tata kelola yang sehat, di mana teori pengharapan memberikan penjelasan mekanistik tentang bagaimana proses tersebut bekerja.

Kinerja Penginapan

Konsep kinerja penginapan pada hakikatnya merepresentasikan suatu ukuran komprehensif yang menggambarkan tingkat keberhasilan suatu entitas bisnis akomodasi dalam merealisasikan tujuan strategis dan operasional yang telah ditetapkan. Secara teoretis, Mulyadi (2015: 25) mendefinisikan kinerja organisasi sebagai hasil kerja yang dicapai oleh individu maupun kelompok dalam suatu struktur organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab yang telah didelegasikan, dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara sah, etis, dan konstitusional. Dalam konteks operasional penginapan, pengukuran kinerja tidak hanya terbatas pada dimensi finansial semata, seperti pencapaian target pendapatan kamar (room revenue) dan laba operasional (operating profit), melainkan juga mencakup dimensi non-finansial yang krusial, seperti tingkat hunian kamar (occupancy rate) dan indeks kepuasan tamu (guest satisfaction index). Lebih lanjut, Mulyadi (2015 : 25) menekankan imperatif adanya sistem pengukuran kinerja yang terintegrasi secara struktural dengan mekanisme akuntansi pertanggungjawaban. Integrasi ini menjamin bahwa evaluasi terhadap setiap pusat pertanggungjawaban seperti departemen front office, housekeeping, atau food and beverage dilakukan secara objektif berdasarkan kontribusi riil mereka terhadap

pencapaian tujuan organisasi secara holistik, sehingga menciptakan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan operasional.

Selaras dengan perspektif di atas, Srimindarti (2006: 48) memberikan elaborasi konseptual dengan mendefinisikan kinerja sebagai suatu gambaran sistematis mengenai tingkat keberhasilan pelaksanaan berbagai kegiatan, program, dan kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, hingga visi organisasi. Penekanan diberikan pada sifat kinerja yang multidimensi : bagi perusahaan penginapan, kinerja tidak boleh direduksi sekadar menjadi angka-angka finansial, tetapi harus pula merefleksikan efektivitas aspek operasional, tingkat kepuasan pelanggan, dan kualitas proses internal. Indikator kinerja operasional yang relevan, menurut perspektif ini, mencakup efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya, konsistensi kualitas layanan yang diberikan, responsivitas terhadap keluhan dan kebutuhan tamu, serta kapabilitas untuk meningkatkan retensi tamu yang terefleksi dalam durasi menginap. Pada intinya, kinerja yang unggul dipandang sebagai buah dari proses manajemen yang efektif dan terstruktur, yang mencakup tahapan perencanaan yang partisipatif, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang konsisten, dan pengendalian yang berkelanjutan.

Berdasarkan sintesis dari kedua perspektif teoritis tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kinerja penginapan merupakan suatu konstruk kinerja organisasi yang bersifat holistik, yang mencerminkan tingkat keberhasilan simultan dalam dimensi finansial seperti pertumbuhan pendapatan dan profitabilitas maupun dimensi non-finansial seperti efektivitas operasional, tingkat kepuasan pelanggan, dan pencapaian target-target strategis organisasi. Pemahaman konseptual ini menjadi landasan operasional yang krusial untuk merumuskan indikator pengukuran kinerja yang komprehensif dan relevan dengan konteks penginapan di Wonosobo.

Akuntansi Pertanggungjawaban

Mulyadi (2001:16) mendefinisikan akuntansi pertanggungjawaban sebagai suatu sistem akuntansi yang dirancang khusus untuk mengaitkan informasi pendapatan dan biaya dengan manajer yang bertanggung jawab atas pusat pertanggungjawaban tertentu. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa sistem ini merupakan alat pengendalian manajemen yang vital, di mana setiap manajer dimintai pertanggungjawaban atas kinerja unit yang dipimpinya. Inti dari sistem ini terletak pada penciptaan akuntabilitas yang jelas, di mana wewenang untuk membuat keputusan dan tanggung jawab atas hasil yang dicapai harus didelegasikan secara konsisten. Dengan demikian, laporan kinerja yang dihasilkan berfungsi sebagai dasar untuk mengevaluasi seberapa efektif seorang manajer dalam mengelola sumber daya yang menjadi wewenangnya.

Sejalan dengan itu, Hariadi (2018: 87) menyatakan bahwa akuntansi pertanggungjawaban merupakan kerangka akuntabilitas yang membagi organisasi menjadi beberapa segmen atau pusat tanggung jawab, seperti pusat biaya, pusat pendapatan, pusat laba, dan pusat investasi. Sistem ini memungkinkan pengukuran kinerja yang spesifik untuk setiap segmen berdasarkan masukan (input) yang dikonsumsi dan keluaran (output) yang dihasilkan. Fungsinya tidak terbatas pada pencatatan biaya semata, melainkan sebagai mekanisme pengendalian yang memfasilitasi pendelegasian wewenang dan evaluasi kinerja secara obyektif, sehingga mendorong perilaku yang selaras dengan tujuan organisasi.

Berdasarkan kedua pandangan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntansi pertanggungjawaban pada hakikatnya adalah sistem informasi dan pengendalian manajemen yang bertujuan untuk menciptakan struktur akuntabilitas organisasi yang jelas. Sistem ini bekerja dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada manajer masing-masing pusat pertanggungjawaban, lalu mengukur serta melaporkan kinerja mereka berdasarkan realisasi yang dicapai terhadap target atau standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, esensi utamanya terletak pada penciptaan keterkaitan yang langsung antara wewenang, tanggung jawab, dan akuntabilitas atas kinerja yang dihasilkan.

Partisipasi Anggaran

Siswanto Sastrohadiwiryono (2002) dalam karyanya mengenai perilaku organisasi dan manajemen sumber daya manusia mengemukakan bahwa partisipasi anggaran merupakan suatu proses yang memungkinkan keterlibatan aktif para manajer dan staf operasional dalam penyusunan rencana keuangan perusahaan. Keterlibatan ini bukan sekadar formalitas, melainkan dimaksudkan untuk menyerap pengetahuan dan wawasan praktis dari mereka yang paling memahami dinamika lapangan. Menurutnya, partisipasi yang efektif dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap anggaran, yang pada gilirannya akan memotivasi individu untuk berkomitmen lebih besar dalam mencapai target yang telah mereka bantu tentukan. Proses ini juga berfungsi sebagai alat komunikasi dan koordinasi yang penting antar berbagai tingkat manajemen.

Bambang Hariadi (2013) dalam konteks manajemen keuangan daerah dan korporasi, mendefinisikan partisipasi anggaran sebagai suatu pendekatan penganggaran yang demokratis dan inklusif. Ia menekankan bahwa esensi dari partisipasi anggaran terletak pada adanya ruang bagi para manajer tingkat menengah dan bawah untuk menyampaikan usulan, melakukan negosiasi yang sehat, dan memberikan masukan realistis berdasarkan kondisi operasional yang mereka hadapi. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan anggaran yang lebih akurat, *feasible*, dan sesuai dengan kapasitas serta tantangan riil setiap unit kerja. Lebih jauh, Hariadi menyatakan bahwa partisipasi anggaran yang baik dapat berperan sebagai mekanisme pengendalian preventif, karena dengan keterlibatan sejak awal, potensi penyimpangan dan resistensi selama pelaksanaan anggaran dapat diminimalisir.

Berdasarkan perspektif kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi anggaran merupakan suatu mekanisme perencanaan keuangan yang kolaboratif, di mana individu pada berbagai jenjang organisasi dilibatkan secara substantif untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam menyusun target anggaran. Proses ini bertujuan ganda yaitu : pertama, untuk meningkatkan kualitas teknis anggaran agar lebih realistis dan kontekstual, dan kedua, untuk membangun komitmen psikologis dan tanggung jawab kolektif dari seluruh pihak yang terlibat terhadap pencapaian tujuan organisasi. Dengan demikian, partisipasi anggaran tidak hanya sekadar masalah akurasi angka, tetapi lebih pada pembangunan keselarasan tujuan dan motivasi untuk mencapai kinerja yang optimal.

Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi

Zaki Baridwan (2000) dalam karya klasik "Sistem Informasi Akuntansi", menekankan bahwa pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi melibatkan penggunaan

struktur pengolahan data yang terorganisir untuk mengubah data transaksi keuangan menjadi informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan. Pemanfaatan SIA yang efektif harus mampu menyediakan informasi yang relevan, tepat waktu, dan akurat untuk mendukung fungsi pengendalian manajemen dan pertanggungjawaban organisasi. Sistem informasi akuntansi bukan hanya sebagai alat pembukuan, tetapi sebagai sarana untuk menciptakan efisiensi operasional dan transparansi keuangan.

Mulyadi (2001) dalam bukunya "Sistem Informasi Akuntansi", memperkuat pandangan ini dengan menjelaskan bahwa pemanfaatan SIA mencakup penerapan teknologi informasi untuk mengintegrasikan prosedur akuntansi dengan aktivitas operasional bisnis. Menurutnya, sistem yang terkelola dengan baik memungkinkan organisasi untuk tidak hanya mencatat transaksi secara andal, tetapi juga melakukan analisis kinerja, pengendalian biaya, dan perencanaan strategis berdasarkan data yang terintegrasi. Pemanfaatan SIA yang optimal akan mempercepat proses pelaporan, mengurangi kesalahan manusia, dan meningkatkan kualitas informasi untuk keputusan manajerial.

Berdasarkan sintesis dari kedua perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi merupakan proses strategis dalam mengoperasionalkan suatu sistem terintegrasi untuk mengubah data keuangan dan operasional menjadi informasi yang akurat, relevan, dan tepat waktu. Tujuannya bersifat ganda: memastikan ketaatan pada prinsip akuntansi (compliance) dan sekaligus memberdayakan manajemen dengan wawasan yang diperlukan untuk pengendalian operasional, evaluasi kinerja, dan perumusan strategi. Oleh karena itu, tingkat pemanfaatan SIA yang optimal menjadi cerminan dari kapabilitas organisasi dalam mengelola informasi sebagai aset strategis untuk menciptakan nilai dan keunggulan kompetitif.

Good Corporate Governance (GCG)

Sukrisno Agoes (2012) melalui karyanya "Etika Bisnis dan Good Corporate Governance" mengartikan Good Corporate Governance sebagai suatu kerangka sistemik yang mengatur mekanisme pengelolaan dan pengawasan perusahaan guna menciptakan nilai tambah yang optimal bagi seluruh pemangku kepentingan. Esensi GCG terletak pada penerapan prinsip-prinsip fundamental, yaitu transparansi dalam pengungkapan informasi, akuntabilitas dalam pelaksanaan tanggung jawab, responsibilitas terhadap dampak sosial dan lingkungan, independensi dalam pengambilan keputusan, serta kewajaran (fairness) dalam memperlakukan semua pihak yang berkepentingan. Prinsip-prinsip tersebut berfungsi sebagai pondasi untuk membangun harmonisasi antara kepentingan manajemen selaku pelaksana operasional (agent) dengan kepentingan pemilik dan pemangku kepentingan luas (principal), sehingga secara efektif dapat memitigasi potensi konflik keagenan (agency conflict) dan menjamin kelangsungan pengelolaan perusahaan yang sehat serta berkelanjutan.

Irwan Trinugroho (2014) dalam buku "Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan" memberikan penekanan pada dimensi strategis Good Corporate Governance sebagai sebuah instrumen kunci dalam membangun dan memelihara kepercayaan (trust) serta legitimasi di hadapan pasar modal, investor, dan masyarakat secara luas. Implementasi GCG yang substantif melampaui sekadar pemenuhan terhadap peraturan formal, dan lebih bertumpu pada internalisasi nilai-nilai etika serta penguatan

sistem pengendalian dan pengawasan yang komprehensif di dalam budaya organisasi. Tata kelola perusahaan yang baik akan menciptakan ekosistem yang mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih rasional dan objektif, mendorong efisiensi dalam alokasi sumber daya strategis, dan pada akhirnya memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja operasional dan keuangan serta peningkatan nilai perusahaan dalam perspektif jangka panjang.

Berdasarkan sintesis menyeluruh dari perspektif konseptual dan teoritis di atas, dapat ditarik simpulan bahwa Good Corporate Governance merupakan suatu sistem tata kelola perusahaan yang komprehensif, berlandaskan prinsip-prinsip universal, yang bertujuan menciptakan lingkungan organisasi yang transparan, akuntabel, responsif, independen, dan adil. Dalam perspektif Teori Pengharapan, kehadiran GCG yang kuat berperan sebagai variabel pemoderasi yang strategis karena membentuk persepsi psikologis individu terhadap keadilan sistem dan memperkuat mata rantai hubungan antara upaya, kinerja, dan imbalan. Oleh karena itu, efektivitas penerapan GCG secara fundamental diyakini dapat meningkatkan daya ungkit (*leveraging effect*) dari berbagai sistem dan praktik manajemen seperti akuntansi pertanggungjawaban, partisipasi anggaran, dan pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi dalam mendorong peningkatan kinerja organisasi secara holistik dan berkelanjutan.

Kerangka pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Akuntansi Pertanggungjawaban terhadap Kinerja Penginapan

Akuntansi pertanggungjawaban berfungsi sebagai instrumen pengendalian manajemen yang krusial dengan menciptakan struktur akuntabilitas yang jelas melalui pembagian organisasi menjadi pusat-pusat pertanggungjawaban yang terdefinisi. Sistem ini memungkinkan setiap manajer atau unit operasional, seperti departemen front office, housekeeping, atau food and beverage, untuk diminta pertanggungjawaban secara spesifik atas pencapaian target kinerja dan pengelolaan biaya di wilayah kerjanya. Implementasinya yang efektif memfasilitasi pemantauan aktivitas operasional secara berkelanjutan, membandingkan realisasi dengan target yang telah ditetapkan, serta mengambil tindakan korektif yang tepat jika ditemukan penyimpangan. Dengan demikian, sistem ini tidak hanya mendorong efisiensi biaya, tetapi juga meningkatkan transparansi dan objektivitas dalam evaluasi kinerja masing-masing departemen, yang pada akhirnya berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan (Jusmani and Mursalin 2020).

Dukungan empiris dari berbagai penelitian konsisten menunjukkan pengaruh positif akuntansi pertanggungjawaban terhadap kinerja, termasuk dalam industri perhotelan. Prima (2021) dalam penelitiannya pada hotel berbintang di Daerah Istimewa Yogyakarta menemukan bahwa penerapan akuntansi pertanggungjawaban berpengaruh positif terhadap kinerja hotel. Temuan serupa diungkapkan oleh Nyoman Agus Mahapradnya and I Putu Hendra Martadinata (2023) yang meneliti hotel berbintang di Kabupaten Buleleng, dimana akuntansi pertanggungjawaban terbukti meningkatkan akuntabilitas dan efektivitas pengelolaan sumber daya, sehingga berdampak pada pencapaian kinerja hotel yang lebih baik. Penelitian oleh Made Ria Sumariyani and Sukma Kurniawan (2020) juga mengonfirmasi bahwa akuntansi pertanggungjawaban, bersama dengan kompetensi SDM dan komitmen organisasi, memberikan kontribusi positif terhadap kinerja hotel berbintang.

Berdasarkan kerangka teoretis dan bukti empiris yang kuat tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntansi pertanggungjawaban merupakan mekanisme strategis untuk meningkatkan kinerja penginapan, sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H1 : Akuntansi pertanggungjawaban berpengaruh positif terhadap kinerja penginapan.

Pengaruh Partisipasi Anggaran terhadap Kinerja Penginapan

Partisipasi anggaran merupakan pendekatan kolaboratif dalam proses penyusunan anggaran yang melibatkan manajer level menengah dan bawah secara aktif dan substantif. Keterlibatan ini memungkinkan para manajer yang memahami kondisi operasional lapangan untuk menyumbangkan ide, pengetahuan tacit, dan masukan strategis dalam menetapkan target anggaran yang lebih realistis dan achievable. Menurut Maria Venselina Nona Yeni, Henrikus Herdi, and Emilianus Eo Kutu Goo (2023), partisipasi anggaran tidak hanya sekadar keterlibatan formal, tetapi lebih pada mekanisme untuk menciptakan rasa kepemilikan (ownership) dan tanggung jawab kolektif terhadap tujuan organisasi. Ketika manajer merasa memiliki andil dalam perencanaan, komitmen mereka untuk mencapai target tersebut cenderung lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat memotivasi peningkatan kinerja.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa partisipasi anggaran berpengaruh positif terhadap kinerja. Utami (2022) dalam penelitiannya mengenai kinerja operasional hotel di Jawa Tengah menemukan bahwa partisipasi anggaran berpengaruh positif terhadap kinerja operasional hotel. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nyoman Agus Mahapradnya and I Putu Hendra Martadinata (2023) yang juga mengonfirmasi pengaruh positif partisipasi anggaran terhadap kinerja hotel berbintang. Dengan demikian, partisipasi anggaran diyakini dapat meningkatkan motivasi dan komitmen manajer terhadap pencapaian target organisasi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja penginapan secara menyeluruh. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H2 : Partisipasi anggaran berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja penginapan.

Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Penginapan

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan kerangka kerja terstruktur dan terintegrasi yang dirancang untuk mengolah data transaksi bisnis menjadi informasi keuangan yang komprehensif, akurat, dan tepat waktu. Dalam industri penginapan yang kompetitif, pemanfaatan SIA yang optimal telah bergeser dari sekadar fungsi pencatatan transaksi menjadi sumber informasi strategis untuk pengambilan keputusan. Winata and Dewi (2024) menekankan bahwa SIA memungkinkan manajemen untuk mengonsolidasikan data dari berbagai departemen, melakukan evaluasi komprehensif terhadap dinamika okupansi dan preferensi konsumen, serta menganalisis tingkat efisiensi biaya operasional sebuah kapabilitas yang sulit diwujudkan melalui sistem manual.

Dukungan empiris kuat menunjukkan kontribusi positif pemanfaatan SIA terhadap kinerja. Penelitian oleh Puspitasari, Irfan Faris Rudiana, and Dani Usmar (2024) pada hotel di Kabupaten Pangandaran menemukan bahwa SIA yang efisien menyediakan informasi keuangan yang tepat waktu dan akurat, yang berfungsi sebagai panduan kerja bagi staf dan manajer. Ketersediaan informasi yang kredibel ini membantu mengurangi

kesalahan dalam proses kerja dan meningkatkan kualitas pelaksanaan tugas, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja individual. Lebih luas lagi, penelitian Winata and Dewi (2024) pada hotel di Tasikmalaya menyimpulkan bahwa SIA yang terimplementasi dengan baik vital bagi fungsi pengendalian dan pengambilan keputusan strategis, sehingga berpengaruh positif terhadap kinerja hotel.

Berdasarkan bukti-bukti tersebut, pemanfaatan SIA diyakini sebagai faktor penentu fundamental yang mendorong peningkatan kinerja penginapan. Sistem ini menciptakan arus informasi yang andal dan terintegrasi, yang menjadi landasan bagi individu untuk bekerja secara efisien, bagi manajer untuk mengambil keputusan yang berbasis data, dan bagi organisasi secara keseluruhan untuk merespons dinamika bisnis dengan lebih cepat dan tepat. Dalam permasalahan rendahnya RLM di Wonosobo, SIA yang baik dapat mengungkap pola-pola kritis, seperti korelasi antara kualitas layanan dengan kepuasan tamu, sehingga memungkinkan manajemen mengambil langkah-langkah perbaikan yang lebih terarah dan efektif, sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H3: Pemanfaatan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja penginapan.

Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Akuntansi Pertanggungjawaban terhadap Kinerja Penginapan

Penerapan akuntansi pertanggungjawaban, meskipun terbukti mendorong kinerja, efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas tata kelola kelembagaan yang mendasarinya. Good Corporate Governance (GCG) berfungsi sebagai mekanisme pengawasan dan kontrol yang esensial, yang menjamin bahwa sistem akuntansi pertanggungjawaban diterapkan dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan independensi. GCG memastikan bahwa pengukuran kinerja berdasarkan pusat pertanggungjawaban tidak dimanipulasi atau bias oleh kepentingan manajerial tertentu, sehingga informasi yang dihasilkan valid dan benar-benar mencerminkan kontribusi masing-masing unit terhadap kinerja organisasi (Arofah and Khomsiyah 2023). Dalam hal ini, GCG berfungsi sebagai mekanisme yang menjamin objektivitas dalam evaluasi kinerja individual departemen, sehingga sistem akuntansi pertanggungjawaban tidak hanya menjadi formalitas administratif semata.

Dukungan empiris untuk peran moderasi GCG dapat dilihat dari penelitian-penelitian dalam konteks yang berbeda. Wiraswati, Yucha, and Janah (2023), dalam penelitiannya pada perusahaan sektor restoran, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di BEI menemukan bahwa GCG memiliki peran aktif sebagai variabel moderasi. Temuan ini mengukuhkan bahwa mekanisme tata kelola yang baik adalah faktor kontekstual yang relevan dalam industri penginapan dan pariwisata di Indonesia. Lebih spesifik, penelitian Ulfa and Citradewi (2023) menunjukkan bahwa GCG mampu memoderasi secara signifikan pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan. Meskipun variabel independennya berbeda, logika moderasi ini dapat diterapkan, dimana GCG diyakini dapat memperkuat disiplin dan akuntabilitas yang dituntut oleh sistem akuntansi pertanggungjawaban.

Dengan demikian, dalam penginapan di Wonosobo yang banyak didominasi usaha keluarga dan UMKM dengan penerapan tata kelola yang seringkali terabaikan, kehadiran GCG yang kuat diduga akan memperkuat hubungan antara akuntansi

pertanggungjawaban dan kinerja. GCG akan memastikan bahwa delegasi wewenang dan evaluasi kinerja berdasarkan pusat pertanggungjawaban berjalan secara adil dan objektif, sehingga sistem tersebut tidak hanya menjadi formalitas, tetapi benar-benar mampu mendorong peningkatan kinerja operasional yang nyata, khususnya dalam upaya meningkatkan Rata-rata Lama Menginap (RLM), sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H4 : GCG memoderasi pengaruh akuntansi pertanggungjawaban terhadap kinerja penginapan.

Good Corporate Governance Memoderasi Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Penginapan

Partisipasi anggaran berpotensi meningkatkan kinerja melalui peningkatan motivasi dan komitmen manajer terhadap target yang mereka bantu rumuskan. Namun, proses partisipatif ini juga membuka peluang terjadinya perilaku oportunistik, seperti penciptaan budgetary slack, yang justru dapat merugikan organisasi. Di sinilah peran Good Corporate Governance (GCG) menjadi krusial. Penerapan prinsip-prinsip GCG seperti transparansi, akuntabilitas, dan fairness menciptakan lingkungan pengendalian yang sehat, yang diduga mampu memoderasi hubungan partisipasi anggaran dengan kinerja (Ariadi and Ardini 2024). GCG menciptakan sistem checks and balances yang mencegah terjadinya distorsi dalam proses penganggaran, memastikan bahwa partisipasi tidak disalahgunakan untuk kepentingan departemental sempit.

Penelitian (Utami 2022), mengungkapkan bahwa partisipasi anggaran berpengaruh positif terhadap kinerja operasional hotel. Namun, efektivitasnya dapat ditingkatkan dengan adanya sistem pengendalian yang memadai, di mana GCG merupakan bagian integralnya. Dengan adanya GCG, proses penyusunan anggaran partisipatif diharapkan berlangsung lebih transparan dan akuntabel, sehingga masukan dari manajer benar-benar digunakan untuk menyusun target yang realistis dan menantang. Hal ini akan meningkatkan komitmen kolektif dan mendorong kinerja yang lebih baik. Hipotesis yang diajukan adalah:

H5 : Good Corporate Governance memoderasi pengaruh partisipasi anggaran terhadap kinerja penginapan.

Good Corporate Governance Memoderasi Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Penginapan.

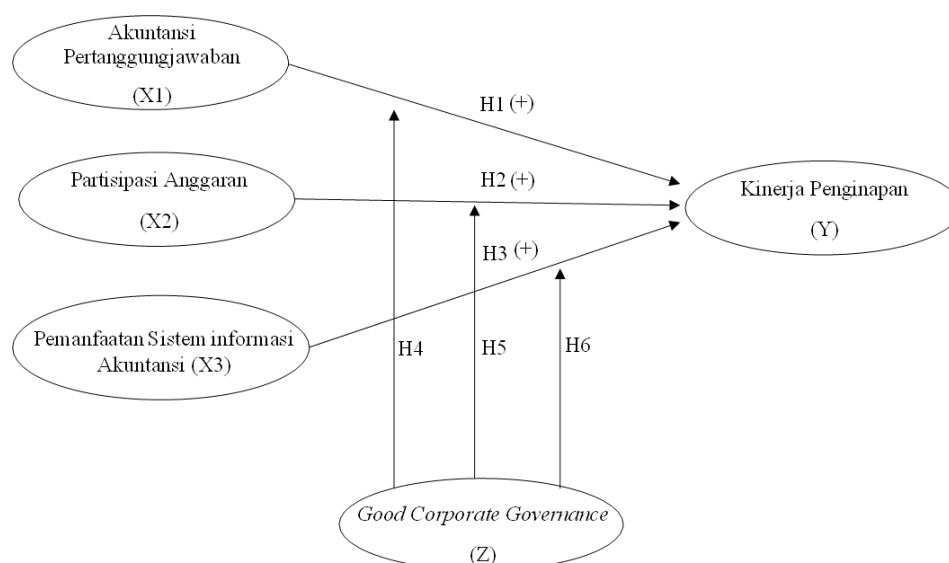
Sistem Informasi Akuntansi (SIA) menghasilkan data dan informasi yang kredibel untuk mendukung pengambilan keputusan. Namun, nilai strategis informasi tersebut baru dapat dioptimalkan jika terdapat mekanisme tata kelola yang memastikan informasi tersebut diakses, dipercaya, dan digunakan secara tepat guna untuk tindakan strategis. Good Corporate Governance (GCG) berperan sebagai mekanisme pengawasan yang menciptakan lingkungan kontrol yang kuat, sehingga memastikan bahwa informasi yang dihasilkan SIA tidak hanya akurat, tetapi juga dipertanggungjawabkan dan diterjemahkan menjadi tindakan perbaikan kinerja yang efektif (Arofah and Khomsiyah 2023). GCG memastikan bahwa akses dan pemanfaatan informasi bersifat transparan dan accountable, sehingga output SIA dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang objektif bagi seluruh level manajemen.

Dukungan empiris untuk peran moderasi GCG dalam sistem informasi dapat ditemukan dalam penelitian Gea and Putra (2022). Penelitian mereka menyimpulkan bahwa Good Corporate Governance sebagai variabel moderasi berpengaruh positif dalam memperkuat pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa GCG berfungsi sebagai faktor penguat yang memastikan integritas dan keandalan output dari suatu sistem informasi, yang pada akhirnya meningkatkan dampak positifnya terhadap kinerja organisasi. Penelitian Pebrianti and Anggara (2023) juga mengungkap bahwa penerapan GCG dan SIA bersama-sama berpengaruh positif terhadap persepsi kinerja keuangan.

Berdasarkan hal tersebut, pemanfaatan SIA di penginapan Wonosobo, GCG diduga akan memoderasi hubungan antara pemanfaatan SIA dengan kinerja. GCG yang baik akan memastikan bahwa informasi operasional dan keuangan dari SIA, seperti pola okupansi dan biaya per departemen, digunakan secara transparan dan akuntabel untuk evaluasi kinerja dan perencanaan strategis. Dengan kata lain, GCG berperan sebagai katalis yang memaksimalkan potensi SIA, menjadikan informasi yang dihasilkannya lebih berdampak dalam mendukung peningkatan kinerja penginapan, khususnya dalam mengatasi tantangan operasional yang mempengaruhi RLM, sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H6 : Good Corporate Governance memoderasi pemanfaatan sistem informasi akuntansi terhadap kinerja penginapan.

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian Berdasarkan Hasil Kerangka Pemikiran

Metodologi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh unit usaha akomodasi yang mencakup hotel, guest house, dan homestay yang beroperasi di Kabupaten Wonosobo, dengan jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 166 usaha penginapan (Sumber : BPS Wonosobo, 2025). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian

memerlukan unit analisis dengan kriteria spesifik untuk memastikan sampel benar-benar representatif dan mampu memberikan informasi yang valid mengenai praktik akuntansi dan tata kelola perusahaan. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Usaha penginapan memiliki kapasitas tamu minimal 15 orang.
2. Usaha penginapan telah beroperasi secara aktif minimal 4 tahun.
3. Usaha penginapan masih berstatus aktif beroperasi pada periode penelitian berlangsung.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Wonosobo yang telah diverifikasi melalui pengecekan data sekunder (website, media sosial, platform booking), dari 166 usaha penginapan awal, sebanyak 78 penginapan memenuhi semua kriteria di atas. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode total sampling di mana seluruh 78 penginapan yang memenuhi syarat dijadikan sampel penelitian.

Kinerja penginapan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan holistik yang mencerminkan efektivitas operasional dan pencapaian sasaran strategis. Menurut Nyoman Agus Mahapradnya and I Putu Hendra Martadinata (2023), kinerja hotel merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai dalam merespons dan merealisasikan sasaran yang telah ditetapkan secara internal. Sementara Utami (2022) menekankan bahwa kinerja operasional berfokus pada peningkatan mutu pelayanan secara komprehensif. Berdasarkan modifikasi dari instrumen kedua jurnal tersebut, indikator yang digunakan meliputi, pencapaian target Tingkat Penghunian Kamar (TPK), peningkatan Rata-rata Lama Menginap (RLM) tamu, pertumbuhan pendapatan usaha secara keseluruhan, tingkat kepuasan pelanggan yang tinggi, yang direfleksikan melalui layanan yang berkualitas.

Akuntansi Pertanggungjawaban didefinisikan sebagai suatu sistem akuntansi yang menciptakan struktur akuntabilitas yang jelas dengan membagi organisasi menjadi pusat-pusat pertanggungjawaban. Menurut Jusmani and Mursalin (2020), sistem ini secara khusus dirancang untuk mengaitkan data pendapatan dan biaya dengan unit organisasi tertentu yang disebut pusat pertanggungjawaban. Prima (2021) dalam penelitian pada hotel berbintang menegaskan bahwa sistem ini berfungsi sebagai alat pengendalian manajemen yang vital untuk memonitor aktivitas operasional dan membandingkan realisasi kinerja dengan target. Berdasarkan modifikasi dari instrumen kedua jurnal tersebut, indikator yang digunakan meliputi kejelasan pembagian pusat pertanggungjawaban dalam struktur organisasi, ketersediaan laporan realisasi anggaran dan kinerja untuk setiap pusat pertanggungjawaban, evaluasi kinerja manajer departemen berdasarkan pencapaian target unitnya yang spesifik, keterkaitan yang jelas antara wewenang dan tanggung jawab atas biaya yang dikeluarkan oleh setiap departemen.

Partisipasi Anggaran diartikan sebagai tingkat keterlibatan aktif dan substantif dari manajer level menengah dan bawah dalam seluruh proses penyusunan anggaran. Menurut Nyoman Agus Mahapradnya and I Putu Hendra Martadinata (2023), partisipasi anggaran merupakan suatu pendekatan kolaboratif dalam proses penyusunan anggaran yang melibatkan berbagai level manajemen secara aktif dan substantif dalam seluruh tahapan perencanaan keuangan organisasi. Maria Venselina Nona Yeni, Henrikus Herdi, and Emilianus Eo Kutu Goo (2023) menambahkan bahwa partisipasi anggaran tidak hanya sebatas pada keterlibatan formal dalam proses penganggaran, tetapi lebih jauh

merupakan mekanisme untuk menciptakan rasa kepemilikan (ownership) dan tanggung jawab kolektif terhadap pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan bersama. Berdasarkan modifikasi dari instrumen kedua jurnal tersebut, indikator yang digunakan meliputi keterlibatan aktif manajer departemen dalam menyumbangkan ide dan masukan selama penyusunan anggaran, kebebasan bagi manajer untuk mengusulkan target dan anggaran yang realistis sesuai kondisi lapangan, adanya proses diskusi dan negosiasi dua arah dalam penentuan akhir anggaran, adanya rasa kepemilikan dan komitmen yang tinggi dari manajer terhadap anggaran yang telah disetujui

Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) didefinisikan sebagai penggunaan sistem informasi yang terintegrasi untuk mengolah data transaksi menjadi informasi keuangan dan operasional. Menurut Winata and Dewi (2024), SIA merupakan kerangka kerja terstruktur dan terintegrasi yang secara khusus dirancang untuk mengolah data transaksi bisnis menjadi informasi keuangan yang komprehensif, akurat, dan tepat waktu bagi proses pengambilan keputusan manajerial yang strategis. Puspitasari, Irfan Faris Rudiana, and Dani Usmar (2024), menambahkan bahwa SIA memiliki kapasitas dan kemampuan untuk mengonversi beragam data transaksi bisnis menjadi serangkaian informasi keuangan yang sistematis dan bernilai guna, di mana kecanggihannya jauh melampaui keterbatasan yang melekat pada metode pencatatan manual konvensional. Berdasarkan modifikasi dari instrumen kedua jurnal tersebut, indikator yang digunakan meliputi, akurasi dan ketepatan waktu laporan keuangan serta operasional yang dihasilkan sistem, kemudahan akses dan keandalan sistem dalam menyajikan informasi bagi berbagai level manajemen, pemanfaatan informasi dari SIA untuk pengambilan keputusan strategis, efisiensi proses pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan yang ditimbulkan oleh sistem

Good Corporate Governance (GCG) dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu sistem tata kelola perusahaan yang diwujudkan melalui penerapan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran (fairness). GCG berperan sebagai pemoderasi hubungan antara sistem manajemen (X_1, X_2, X_3) dengan kinerja penginapan (Y), melalui optimalisasi mekanisme motivasional yang dijelaskan dalam Teori Pengharapan. Berdasarkan adaptasi dan modifikasi dari instrumen Arofah and Khomsiyah (2023) serta Ariadi and Ardini (2024) yang disesuaikan dengan konteks penginapan di Kabupaten Wonosobo, indikator pengukuran GCG meliputi transparansi dalam pengungkapan informasi kinerja dan keuangan usaha, akuntabilitas dan kejelasan fungsi organ pengelola, responsibilitas terhadap peraturan dan keberlanjutan usaha, independensi dalam proses pengambilan keputusan, kewajaran (fairness) dalam perlakuan terhadap seluruh pemangku kepentingan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan statistik inferensial dengan bantuan *software Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 25. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan seperti uji validitas dan reliabilitas data, uji asumsi klasik, uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi linier berganda dan uji *Moderated Regression Analysis (MRA)*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Uji Goodness of Fit (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	ANOVA ^a		
			Mean Square	F	Sig.
1 Regression	119.753	4	29.938	23.341	.000 ^b
Residual	93.632	73	1.283		
Total	213.385	77			

Dari tabel diatas, hasil uji Goodness of Fit (Uji F) menunjukkan nilai F hitung sebesar 23,341 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai F hitung 23,341 > 2,50 maka dapat disimpulkan bahwa variabel akuntansi pertanggungjawaban, partisipasi anggaran, pemanfaatan sistem informasi akuntansi dan good corporate governance yang digunakan adalah layak (fit).

Tabel 2. Hasil Uji Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.606	1.442		2.501	.015
Akuntansi Pertanggungjawaban	-.175	.091	-.168	-1.928	.058
Partisipasi Anggaran	.577	.124	.497	4.647	.000
Pemanfaatan SIA	-.018	.118	-.017	-.149	.882
GCG	.333	.115	.386	2.901	.005

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 2, dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 3,606 - 0,175X_1 + 0,577X_2 - 0,018X_3 + 0,333Z + 1.13253$$

Nilai konstanta sebesar 3,606 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen, yaitu akuntansi pertanggungjawaban (X_1), partisipasi anggaran (X_2), dan pemanfaatan sistem informasi akuntansi (X_3) dianggap bernilai nol, maka kinerja penginapan (Y) diprediksi akan bernilai 3,606. Hasil analisis akuntansi pertanggungjawaban terhadap kinerja penginapan menunjukkan arah pengaruh negatif, dengan koefisien bernilai -0,175. Tingkat signifikan lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,058, maka H_1 yang menyatakan adanya pengaruh dinyatakan ditolak. Artinya, akuntansi pertanggungjawaban tidak memberikan pengaruh yang dalam meningkatkan kinerja penginapan pada penelitian ini.

Hasil analisis partisipasi anggaran terhadap kinerja penginapan menunjukkan arah pengaruh positif, dengan koefisien bernilai 0,577. Tingkat signifikan kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000, maka H_2 yang menyatakan adanya pengaruh positif dinyatakan diterima. Artinya, partisipasi anggaran terbukti meningkatkan kinerja penginapan pada penelitian ini. Hasil analisis pemanfaatan sistem informasi akuntansi terhadap kinerja penginapan menunjukkan arah pengaruh negatif, dengan koefisien bernilai -0,018. Tingkat signifikan lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,882, maka H_3 yang menyatakan adanya pengaruh positif dinyatakan ditolak. Artinya, pemanfaatan sistem informasi akuntansi tidak memberikan pengaruh dalam meningkatkan kinerja penginapan pada penelitian ini. Hasil analisis variabel Z terhadap kinerja penginapan menunjukkan arah pengaruh positif, dengan koefisien bernilai 0,333. Tingkat signifikan kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,005, maka pengaruh variabel Z dinyatakan signifikan. Artinya, variabel Z terbukti

secara signifikan berkontribusi dalam meningkatkan kinerja penginapan pada penelitian ini.

Tabel 3. Analisis Regresi Moderasi Tahap1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.960	1.431		3.467	.001
Akuntansi Pertanggungjawaban	-.234	.093	-.225	-2.525	.014
Partisipasi Anggaran	.769	.110	.662	6.973	.000
Pemanfaatan SIA	.210	.093	.207	2.264	.026

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengujian hipotesis moderasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = 4,960 - 0,234X_1 + 0,769X_2 + 0,210X_3 + 1,18791$$

Koefisien regresi Akuntansi Pertanggungjawaban sebesar -0,234 dengan arah pengaruh negatif dan t hitung -2,525. Nilai t tabel pada taraf 0,05 adalah 1,666. Karena nilai t hitung lebih kecil dari negatif t tabel (-2,525 < -1,666) dan nilai probabilitas sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05, maka variabel Akuntansi Pertanggungjawaban terbukti berpengaruh terhadap Kinerja Penginapan. Koefisien regresi Partisipasi Anggaran sebesar 0,769 dengan arah pengaruh positif dan t hitung 6,973. Nilai t tabel pada taraf 0,05 adalah 1,666. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel (6,973 > 1,666) dan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka variabel Partisipasi Anggaran terbukti berpengaruh terhadap Kinerja Penginapan. Koefisien regresi Pemanfaatan SIA sebesar 0,210 dengan arah pengaruh positif dan t hitung 2,264. Nilai t tabel pada taraf 0,05 adalah 1,666. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel (2,264 > 1,666) dan nilai probabilitas sebesar 0,026 lebih kecil dari 0,05, maka variabel Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi terbukti berpengaruh terhadap Kinerja Penginapan.

Tabel 4. Analisis Regresi Moderasi Tahap 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.606	1.442		2.501	.015
Akuntansi Pertanggungjawaban	-.175	.091	-.168	-1.928	.058
Partisipasi Anggaran	.577	.124	.497	4.647	.000
Pemanfaatan SIA	-.018	.118	-.017	-.149	.882
GCG	.333	.115	.386	2.901	.005

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian hipotesis moderasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = 3,606 - 0,175X_1 + 0,577X_2 - 0,018X_3 + 0,333Z + 1,13253$$

Koefisien regresi variabel Z sebesar 0,333 dengan arah pengaruh positif dan t hitung 2,901. Nilai t tabel untuk uji dua sisi pada taraf 0,05 adalah 1,666. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel (2,901 > 1,666) dan nilai probabilitas sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05, maka variabel Z terbukti berpengaruh terhadap Kinerja Penginapan.

Artinya, variabel Z berperan dalam mempengaruhi Kinerja Penginapan pada penelitian ini.

Tabel 5. Analisis Regresi Moderasi Tahap 3

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	2.154	11.089		.194	.847
	X1	-1.020	.934	-.977	-1.092	.278
	X2	1.240	.891	1.067	1.392	.168
	X3	.212	.898	.209	.236	.814
	Z	.447	.608	.518	.735	.465
	X1Z	.047	.051	1.140	.915	.363
	X2Z	-.037	.050	-1.016	-.748	.457
	X3Z	-.014	.052	-.427	-.276	.783

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 5, hasil pengujian hipotesis moderasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = 2,154 - 1,020X1 + 1,240X2 + 0,212X3 + 0,447Z + 0,047X1Z - 0,037X2Z - 0,014X3Z + 1,14562$$

Koefisien regresi interaksi X₁Z sebesar 0,047 dengan t hitung 0,915 dan nilai probabilitas sebesar 0,363. Dengan t tabel (0,05; 1,667), karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (0,915 < 1,667) dan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka interaksi X₁Z tidak terbukti memoderasi Kinerja Penginapan. Koefisien regresi interaksi X₂Z sebesar - 0,037 dengan t hitung -0,748 dan nilai probabilitas sebesar 0,457. Dengan t tabel (0,05; 1,667), karena nilai t hitung lebih besar dari negatif t tabel (-0,748 > -1,667) dan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka interaksi X₂Z tidak terbukti memoderasi Kinerja Penginapan. Koefisien regresi interaksi X₃Z sebesar - 0,014 dengan t hitung - 0,276 dan nilai probabilitas sebesar 0,783. Dengan t tabel (0,05; 1,667), karena nilai t hitung lebih besar dari negatif t tabel (-0,276 > -1,667) dan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka interaksi X₃Z tidak terbukti memoderasi Kinerja Penginapan.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.755 ^a	.569	.526	1.14562

a. Predictors: (Constant), X3Z, X1, X2, Z, X3, X1Z, X2Z

Berdasarkan Tabel 6, nilai adjusted R Square adalah 0,526. Hal ini berarti bahwa 52,6% variasi dalam Kinerja Penginapan (Y) dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh ketiga variabel independen, yaitu Akuntansi Pertanggungjawaban (X1), Partisipasi Anggaran (X2), dan Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi (X3). Sisa 48,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Kesimpulan

1. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori dan mengindikasikan bahwa akuntansi pertanggungjawaban belum diterapkan secara efektif pada penginapan di Kabupaten Wonosobo. Kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar

- penginapan di Wonosobo masih dikelola secara kekeluargaan, tanpa pemisahan yang jelas antara pemilik dan pengelola.
2. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menemukan bahwa partisipasi anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional hotel. Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa penginapan di Kabupaten Wonosobo yang melibatkan manajer operasional atau staf kunci dalam penyusunan anggaran memiliki perencanaan biaya yang lebih tepat, khususnya pada anggaran kebersihan kamar, pemeliharaan fasilitas, dan kegiatan promosi.
 3. Hasil penelitian menyatakan bahwa pemanfaatan sistem informasi akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja ketika sistem hanya digunakan sebagai alat pencatatan dan belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar penginapan di Kabupaten Wonosobo masih menggunakan pencatatan keuangan secara manual atau aplikasi sederhana yang hanya berfungsi sebagai pembukuan dasar.
 4. Hasil penelitian menyatakan bahwa Good Corporate Governance tidak berfungsi sebagai variabel moderasi pada organisasi yang belum memiliki struktur tata kelola yang formal dan sistem pengawasan yang memadai. Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar penginapan di Kabupaten Wonosobo masih dikelola secara kekeluargaan, dengan pemilik yang merangkap sebagai pengelola utama.
 5. Hasil penelitian menyatakan bahwa Good Corporate Governance tidak berfungsi sebagai variabel moderasi pada hubungan partisipasi anggaran dan kinerja pada organisasi dengan tingkat formalitas tata kelola yang rendah. Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa penginapan di Kabupaten Wonosobo masih didominasi oleh usaha berskala kecil yang dikelola secara informal.
 6. Hasil penelitian menyatakan bahwa Good Corporate Governance tidak mampu memoderasi hubungan antara pemanfaatan sistem informasi dan kinerja organisasi pada usaha berskala kecil. Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa penginapan di Kabupaten Wonosobo masih menggunakan sistem informasi akuntansi secara sederhana dan belum terintegrasi dengan mekanisme tata kelola formal.

Daftar Pustaka

- Apriansyah, Ginanjar, Zirman, And Rusli. 2019. "Pengaruh Partisipasi Anggaran, Komitmen Organisasi, Kepuasan Kerja, Job-Relevant Information dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Hotel Pada Perhotelan Di Provinsi Riau." *Jom Fekon* 1 (2): 1-22.
- Ariadi, Hendry Kusuma, And Lilis Ardini. 2024. "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 1 (2): 1-24.
- Arofah, Siti Nur, And Khomsiyah. 2023. "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Environmental Social Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Moderasi." *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis* 5:125-33. <https://doi.org/10.37034/InfEb.V5i1.208>.

- Artino, Adi, And Rizka Zakiah. 2024. "Peran Pdrb Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Tengah Terhadap Perekonomian Indonesia." *Jurnal Of Development Economic And Digitalization* 3 (2): 57–67.
- Astuti, R. P., & Nugroho, A. (2020). Pengaruh akuntansi pertanggungjawaban terhadap kinerja manajerial pada usaha jasa. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(1), 65–78.
- Dewi, N. L. P. A., & Suardana, K. A. (2021). Partisipasi anggaran dan pengaruhnya terhadap kinerja manajerial dengan komitmen organisasi sebagai variabel intervening. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(7), 1702–1714.
- Gea, Odorikus Otarman, And Robiur Rahmat Putra. 2022. "Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dengan Sistem Informasi Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi." *Owner* 6 (3): 1517–25.
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.992>.
- Handayani, S., & Rachman, A. (2022). Pemanfaatan sistem informasi akuntansi terhadap kinerja UMKM sektor jasa pariwisata. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 14(2), 101–113.
- Hidayat, R., & Prasetyo, A. B. (2020). Good corporate governance dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 7(1), 15–26.
- Jusmani, Jusmani, And Mursalin Mursalin. 2020. "Manfaat Akuntansi Pertanggungjawaban Dalam Pengendalian Biaya Administrasi Dan Umum." *Jurnal Media Wahana Ekonomika* 17 (1): 43.
<https://doi.org/10.31851/jmwe.v17i1.4335>.
- Lestari, E. D., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2019). Sistem informasi akuntansi dan kinerja organisasi pada usaha kecil dan menengah. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(3), 1125–1137.
- Made Ria Sumariyani, Ni, And Putu Sukma Kurniawan. 2020. "Pengaruh Akuntansi Pertanggungjawaban, Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Hotel Berbintang." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika* 10 (2): 214–23.
- Maharani, Naila, Maria Maria, And Rosy Armaini. 2025. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Di Sumatera Dan Jawa Tahun 2018-2022." *Jurnal Media Wahana Ekonomika* 21 (4): 576–89.
<https://doi.org/10.31851/jmwe.v21i4.15889>.
- Maria Venselina Nona Yeni, Henrikus Herdi, And Emilianus Eo Kutu Goo. 2023. "Pengaruh Partisipasi Anggaran Dan Akuntansi Pertanggungjawaban Terhadap Kinerja Organisasi Pada Ksp. Kopdit Hiro Heling." *Journal Of Creative Student Research* 1 (5): 37–56. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i5.2507>.
- Mudawanah, Siti. 2019. "Determinan Motivasi , Partisipasi Anggaran , Dan Komunikasi Terhadap Kinerja Organisasi Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening" 7(1): 47–56.
- Ni Putu Selin Viantari, Komang Krishna Yogantara, And Gde Herry Sugiarto Asana. 2024. "Pengaruh Partisipasi Anggaran, Komitmen Organisasi, Dan Budget Emphasis Terhadap Budgetary Slack Pada Hotel Bintang 5 Di Badung." *Journal Of Applied Management And Accounting Science* 5 (2): 155–68.
<https://doi.org/10.51713/jamas.v5i2.114>.
- Nyoman Agus Mahapradnya, And I Putu Hendra Martadinata. 2023. "Pengaruh Akuntansi Pertanggungjawaban, Partisipasi Anggaran, Dan Kejelasan Sasaran Anggaran

- Terhadap Kinerja Hotel Berbintang Di Kabupaten Buleleng." *Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi* 12 (2): 118–29. <https://doi.org/10.23887/Vjra.V12i2.62143>.
- Pebrianti, Ni Ketut Enji, And I Wayan Gde Wahyu Purna Anggara. 2023. "Pengaruh Penerapan Konsep Good Corporate Governance Dan Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Pada Persepsi Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Lpd Di Kecamatan Karangasem)." *Jaka (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)* 3 (2): 101–16. <https://doi.org/10.56696/Jaka.V3i2.8752>.
- Prima, Hilarius. 2021. "Pengaruh Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Terhadap Kinerja Hotel Berbintang Di Daerah Istimewa Yogyakarta (Survei," 167–86.
- Puspitasari, Endah, Irfan Faris Rudiana, And Dani Usmar. 2024. "Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Dan Motivasi Terhadap Kinerja Individu Pada Hotel Di Kabupaten Pangandaran." *Jurnal Media Teknologi* 11 (1): 18–27. <https://doi.org/10.25157/Jmt.V11i1.4341>.
- Ricardianto, Prasadja, Syahrial Nasution, Maria Angelin Naiborhu, And Wegit Triantoro. 2020. "Opportunities And Challenges Of Human Resources In Implementation Of The National Smart Port In Industrial Revolution 4.0." *Journal Of Warta Penelitian Perhubungan* 32 (1): 59–66.
- Sari, D. P., & Widyastuti, T. (2021). Pengaruh akuntansi pertanggungjawaban terhadap kinerja manajerial pada usaha perhotelan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 21(1), 89–102.
- Sugiyono. N.D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Ulfa, Maria, And Adelina Citradewi. 2023. "Peran Good Corporate Dalam Memoderasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan." *Juara: Jurnal Riset Akuntansi* 13 (2): 237–56.
- Utami. 2022. "Pengaruh Penerapan Total Quality Management Terhadap Kinerja Operasional Pada Khas Pekanbaru Hotel Annisa Utami Pekanbaru Tahun 2022," No. 185210308.
- Winata, Gede Pramudja Harja, And Ni Wayan Yulianita Dewi. 2024. "Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Dan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Manajerial (Studi Pada Hotel Harmoni Tasikmalaya)." *Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi* 13 (1): 93–103. <http://repository.unigal.ac.id/handle/123456789/429>.
- Wiraswati, Mitha Otik, Nikma Yucha, And Cholifatul Janah. 2023. "Pengaruh Penerapan Gcg Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderating." *Jurnal Ilmiah Ecobuss* 11 (2): 69–77. <https://doi.org/10.51747/Ecobuss.V11i2.1674>.
- Widodo, A., & Prabowo, T. J. (2020). Pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kinerja perusahaan dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 7(2), 98–110.